

## PEMAKNAAN KEMBALI “KEBERLANJUTAN” PRAKTIK KULTURAL

I Putu Gede Suyoga

Sekolah Tinggi Desain Bali  
gsuyoga@std-bali.ac.id

### ABSTRACT

*Cultural practices are understood as cultural activities in various dimensions of social praxis. The sustainability of a cultural practice in a society is simply understood as the preservation of a legacy of one generation to the next. The reinterpretation of "sustainability" of this cultural practice from a critical perspective will complement the knowledge of a culture. This qualitative study aims to uncover the power relations of knowledge and the struggle of capital through re-defining the "sustainability" of cultural practices from their manifestations as cultural objects / artifacts, because each artifact must contain ideofacts, sociophages, and ecofacts as representations of each era that are inseparable from power. Data analysis with Michel Foucault's relation and Generative Structural Pierre Bourdieu's theory of data relations. Informants are determined purposively. Primary and secondary data were analyzed with interpretative descriptive techniques. The results of the study show the strength of knowledge-power relations and the struggle for capital in the arena of social struggle. There is a struggle for traditional social stratification of ethnic Balinese that underlies the sustainability of cultural practices (art, culture, design, and architecture) with a capital game (Bourdieu). Fundamental changes at the level of ordinary people occupational, trigger and spur change in ownership and capital composition with various conversions to strengthen symbolic capital. The consumption of symbols of power occurs in a variety of cultural practices. One of them is making development with Traditional Balinese Architecture as a tool or media for social struggle. This phenomenon in terms of cultural practices (development) appears as a form of sustainability of Traditional Balinese Architecture styles carried out by ethnic Balinese today, but the hidden meaning behind it, is a form of symbolic consumption of power signs, in an effort to strengthen various capital for victory in the field of social struggle.*

Keywords: *re-interpretation, sustainability, cultural practices, power.*

### ABSTRAK

*Praktik kultural dipahami sebagai aktivitas budaya dalam berbagai dimensi praksis sosial. Keberlanjutan sebuah praktik kultural di tengah masyarakat dipahami secara sederhana sebagai lestari warisan leluhur yang adhi luhung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemaknaan kembali “keberlanjutan” praktik kultural ini dari sudut pandang kritis akan melengkapi pengetahuan terhadap sebuah budaya. Studi kualitatif ini bertujuan mengungkap relasi kuasa pengetahuan dan pertarungan modal melalui pemaknaan kembali “keberlanjutan” praktik kultural dari perwujudannya sebagai benda budaya/artefak, karena setiap artefak pasti mengandung ideofak, sosiofak, dan ekofak sebagai representasi setiap jamannya yang tidak lepas dari kekuasaan. Analisis data dengan teori Relasi Kuasa Pengetahuan Michel Foucault dan Struktural Generatif Pierre Bourdieu. Informan ditentukan secara purposive. Data primer dan sekunder dianalisis dengan teknis deskriptif interpretative. Hasil studi menunjukkan kuatnya relasi pengetahuan-kekuasaan dan pertarungan modal dalam arena perjuangan sosial. Tampak pergulatan stratifikasi sosial tradisional etnis Bali yang melandasi keberlanjutan praktik kultural (seni, budaya, desain, dan arsitektur) dengan permainan modal (Bourdieu). Perubahan mendasar pada tingkat okupasi warga non menak (rakyat), memicu dan memacu perubahan kepemilikan dan komposisi*

modal dengan berbagai konversinya untuk penguatan modal simbolik. Konsumsi simbol-simbol kekuasaan terjadi dalam berbagai praktik kultural. Salah satunya menjadikan pembangunan berlanggam Arsitektur Tradisional Bali sebagai alat atau media perjuangan sosial. Fenomena ini dari sisi praktik kultural (pembangunan) tampak sebagai bentuk keberlanjutan langgam Arsitektur Tradisional Bali yang dilakukan oleh etnis Bali masa kini, namun pemaknaan terselubung di baliknya, merupakan bentuk konsumsi tanda kekuasaan simbolis, dalam upaya penguatan berbagai modal demi kemenangan dalam medan perjuangan sosial.

Kata Kunci: pemaknaan kembali, keberlanjutan, praktik kultural, kekuasaan.

## PENDAHULUAN

Studi ini berbicara mengenai praktik kultural berbentuk benda budaya atau artefak. Artefak tidaklah netral, sekalipun dalam wujudnya sebagai seni murni atau karya seni untuk seni itu sendiri, lebih-lebih pada seni pakai seperti halnya semua desain produk termasuk interior dan arsitektur. Artefak pasti mengandung ideofak, sosiofak, dan ekofak atau gagasan/ide (ideologi), relasi antar sesama dalam bentuk perilaku berpola nan harmoni, serta produk adaptif dengan lingkungan geografis, iklim, dan topografis, termasuk auto kritik terhadap ketiga relasi tersebut.

Keberlanjutan praktik kultural di tengah masyarakat dipahami secara sederhana sebagai keberlanjutan sebuah praktik kultural dari generasi ke generasi atau lestariannya sebuah budaya *adhi luhung* atau keajegan kebudayaan luhur sebagai tonggak setiap zaman. Kajian-kajian keberlanjutan praktik kultural dalam bentuk benda budaya fisik berupa artefak, baik itu seni, budaya, desain maupun arsitektur, cenderung sebagai kajian positivisme dengan melihat praktik kultural tersebut sebagai satu bidang kajian semata, sehingga hanya mampu mengurainya dari satu sisi semata, misalnya hanya aspek desainnya saja. Padahal secara empiris, praktik kultural melibatkan berbagai aspek non desain lainnya, misalnya sosial, religi, ekonomi, politik, ideologi, kondisi lingkungan dan lainnya; sehingga dalam upaya mengkaji keberlanjutan sebuah praktik kultural sebagai bidang kajian studi kebudayaan yang tidak bersifat linear, hendaknya mendekatinya dengan pendekatan multidisiplin.

Pendekatan kajian kultural yang hanya berfokus pada produk budaya luhur semata, secara intrinsik sudah mengandung dikotomi budaya tinggi dan budaya rendah. Keberlanjutan praktik kultural hanya dipandang sebagai keberlanjutan budaya tinggi semata (budaya *adhi luhung*). Hal ini tentu berbeda dengan fakta empiris di tengah masyarakat yang juga sedang berkembang sejumlah budaya-budaya kecil (bersifat lokal) yang didukung dan menjadi identitas sebuah etnik yang cenderung terpinggirkan. Demikian juga aspek yang terungkap hanya terbatas, misalnya hanya sisi seni atau desain semata, sedangkan aspek non seni dan desiannya terabaikan, padahal seni, budaya, desain dan arsitektur itu sendiri bertumbuhkembang di tengah masyarakat pendukungnya serta menjadi bagian dari alat atau media perjuangan sosial. Masyarakat Bali misalnya, kondisi ekologis, keagamaan, politik dan kuatnya strata sosial telah berpengaruh luas dalam keberlanjutan praktik-praktik kulturalnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan James, *et.al*, bahwa prinsip pengorganisasian keberlanjutan yang merupakan suatu pembangunan berkelanjutan, meliputi empat ranah yang saling terhubung, yaitu ekologi, ekonomi, politik dan budaya. Pada sisi kelimuan, ilmu keberlanjutan merupakan kajian tentang pembangunan berkelanjutan dan ilmu lingkungan, kemudian istilah 'keberlanjutan' dipakai untuk merujuk pencapaian cita-cita yang sama, sehingga dapat didefinisikan sebagai proses sosio-ekologis.

Uraian tersebut mengarahkan bahwa kajian praktik kultural yang lebih bersifat holistik dan komprehensif dengan pendekatan multidisiplin pada era ini menjadi semakin menarik, mengingat setiap benda budaya (artefak) pasti mengandung

ideofak, sosiofak, dan ekofak sebagai representasi setiap jamannya yang tidak lepas dari kekuasaan. Pemahaman seperti ini mengarahkan kajian kebudayaan dapat dilakukan dengan landasan analisis melalui bantuan konsep-konsep teori kekuasaan dari Michel Foucault. Demikian juga dengan melihat keberlanjutan praktik kultural di masa kini yang sarat dengan kepemilikan dan penempatan modal dalam arena perjuangan sosial, sehingga tepat jika dianalisis dengan landasan konsep-konsep teori Pierre Bourdieu. Deskripsi seperti ini akan mampu mengungkapkan bahwa sisi lain dari keberlanjutan praktik-praktik kultural (seni, budaya, desain dan arsitektur) di masa kini, bukanlah semata oleh dirinya sendiri namun tidak terpisahkan dengan pergulatan berbagai aspek kehidupan di dalamnya, utamanya kekuasaan dan permainan serta konversi modal di dalamnya.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Keberlanjutan dalam Multiperspektif

Keberlanjutan (bahasa Inggris: *sustainability*), berasal dari kata *sustain* yang artinya berlanjut dan *ability* yang artinya kemampuan. Kata keberlanjutan dalam istilah yang lebih umum, adalah daya tahan suatu sistem dan proses. Keberlanjutan dalam cakupannya yang lebih luas, juga dipandang sebagai tantangan sosial yang melibatkan hukum internasional dan nasional, perencanaan kota dan transportasi, gaya hidup lokal dan individual, serta konsumerisme etis. Cara hidup yang lestari dapat dilakukan dengan menata ulang kondisi kehidupan (misalnya, dengan adanya perkampungan dan kota hijau serta kota berkelanjutan); mengkaji ulang sektor ekonomi (permakultur, bangunan hijau, pertanian berkelanjutan); atau praktik kerja (arsitektur berkelanjutan), yang menggunakan sains untuk mengembangkan teknologi baru (seperti teknologi hijau, energi terbarukan, serta daya fisi dan fusi yang berkelanjutan); atau merancang sistem dengan cara yang fleksibel dan *reversible* dan menyesuaikan gaya hidup individu dengan melestarikan sumber daya alam.

Istilah 'keberlanjutan' harus dipandang sebagai sasaran manusia menuju keseimbangan ekosistem manusia itu sendiri (homeostasis), sementara pembangunan berkelanjutan mengacu pada pendekatan holistik dan proses sementara yang membawa kita pada titik akhir keberlanjutan. Terlepas dari meningkatnya penggunaan istilah 'keberlanjutan', kemungkinan besar masyarakat akan mencapai kelestarian lingkungan, yang terus berlanjut, dalam kaitannya dengan degradasi lingkungan, perubahan iklim, konsumsi berlebih, pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang tak terbatas dalam sistem tertutup.

### Pengertian Pemaknaan Kembali

Pemaknaan kembali dalam studi ini pengertiannya dapat diperluas, yakni bukan semata melihat kelestarian, kelangsungan hidup sesuatu yang berjalan linear, sebagaimana pemahaman yang positivisme namun lebih dalam dari itu. Pemaknaan kembali dapat juga dipahami sebagai kelanjutan proses dalam pengertian defiasi 'penyimpangan', patahan, loncatan dalam bentuk representatif, dekonstruktif, inkulturatif, ekletik, hybrid, mimikri 'peniruan' dan lainnya yang menjadi ranah analitis kajian budaya. Barker menyatakan, inti kajian budaya bisa dipahami sebagai kajian tentang kultural sebagai praktik-praktik pemaknaan dari representasi.

Pemaknaan ulang terhadap keberlanjutan praktik kultural dalam konteks seni, budaya, desain dan arsitektur penting dilakukan, untuk menjawab kegelisahan ilmiah kaum akademisi dalam melihat fenomena-fenomena yang tampak di permukaan arena sosial, tentu ada numena yang harus digali melalui ungkapan para aktor kebudayaan, sebagai para agen pemertahan dan agen perubahan kultural. Suatu esensi lain yang perlu diungkap dengan menunda pemaknaan yang sudah mapan sebelumnya dengan menawarkan pemaknaan baru dari sebuah keberlanjutan praktik kultural. Kritisi dengan analisis berlandaskan teori-teori

mazab kiri melalui studi kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif, akan membuka tabir yang menutupinya, seperti dicoba dalam tulisan berikut.

## PEMBAHASAN

### Menyelami Kemapanan

Keberlanjutan dalam pemahaman positivisme sepadan dengan lestari, *ajeg* atau mapannya sebuah praktik atau sesuatu seperti sebelumnya dengan sedikit penyesuaian. Keberlanjutannya tanpa disadari mengandung dikotomi yang tegas dari perspektif oposisi biner, yakni adanya budaya tinggi-budaya rendah, pusat-tepi, kanan-kiri, benar-salah, baik-buruk, dominan-sub ordinat. Kemapanan oposisi biner yang berjalan halus ini, tanpa disadari oleh pelaku budayanya mengandung kuasa pengetahuan. Kemapanan kuasa pengetahuan dalam bentuk wacana (bahasa dalam praksis), yang mendominasi secara halus dan telah menjadi ketidaksadaran kolektif serta bersifat hegemonik (baca: dominasi simbolik), bahkan sangat kuat muatan kekerasan simboliknya dalam praksis masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Kekerasan simbolik merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu seorang sosiolog berkebangsaan Perancis untuk menumbuhkan kesadaran khalayak mengenai salah satu jenis kekerasan yang tidak bisa dilihat dan dirasakan secara fisik. Kekerasan simbolik sangat berakar dari norma-norma sosial budaya yang mendominasi gaya hidup dan pola pikir satu kelompok masyarakat di mana setiap anggota masyarakatnya merasa harus memenuhi nilai-nilai dari norma tersebut, baik yang memiliki modal budaya maupun tidak. Bourdieu menegaskan kekerasan simbolik sebagai kekerasan yang halus dan tidak tampak, yang sebaliknya menyembunyikan pemaksaan dominasi. Artinya, dominasi ide, gagasan, dan kekuasaan yang dilakukan dengan cara halus, sehingga tidak tampak sebagai pemaksaan dominasi.

Model kekerasan simbolik dalam kasus praktik budaya Bali dapat dipahami dari penelusurannya pada lembaga tradisional Bali yakni desa adat. Kekerasan simbolik melembaga dalam desa adat yang sangat kuat memegang otoritas praksis kehidupan *krama desanya* (warganya). Relasi antar warga yang berbasis stratifikasi sosial tradisional (yang dipahami sebagai *kasta*) juga bertumbuhkembang dengan subur di dalamnya. Desa adat juga merupakan situs perkembangan hunian tradisional etnis Bali yang juga tidak lepas dari kuatnya hegemoni (baca: kuasa simbolik) pengetahuan *kasta* tersebut.

Contoh kasus berikut akan mempermudah pemahaman pernyataan di atas. Panduan Arsitektur Tradisional Bali berbentuk kitab rancang bangun, dikenal dengan nama *Asta Kosala Kosali*. Salah satu ketentuan dalam kitab ini menentukan hak penggunaan luas lahan, maupun ukuran elemen bangunan yang dilandasi oleh perbedaan stratifikasi sosial tradisional etnis Bali yang dikenal dengan *kasta*. *Kasta* ada empat yang dikenal dengan *catur kasta*, merupakan degradasi pengertian dari "*catur warna*" atau empat kelompok profesi seseorang pada kitab suci Weda. Empat profesi utama dalam tata laku sosial masyarakat Bali: *Brahmana*, *Ksatrya*, *Wesia* dan *Sudra*. *Brahmana* merujuk profesi pendeta/orang suci, *Ksatrya* bagi kaum pengelola politik pemerintahan (kerajaan), *Wesia* bagi siapa saja yang berusaha dalam upaya kesejahteraan, jasa dan perdagangan, sedangkan *Sudra* bagi kaum masyarakat biasa yang tidak memiliki ketrampilan dalam tiga hal yang disebut duluan, dan hanya mampu membantu dengan kekuatan tenaga semata. Rupanya di tengah masyarakat tradisional Bali era kerajaan dahulu, pemahamannya bergeser bukan karena alasan profesi "warna", namun lebih mengacu pada garis keturunan *wangsa* 'geneologi'. Stratifikasi sosial tradisional ini kemudian dikenal sebagai dikotomi *triwangsa-jabawangsa* atau *menak-jaba* atau disebut juga kaum di dalam *puri* (istana) dengan kaum di luar *puri*, sederhananya menjadi dikotomi kaum bangsawan-rakyat. Kuasa pengetahuan dikotomis tersebut mempengaruhi segala aspek kehidupan dan penghidupan etnis Bali, yakni dengan ditetapkannya pengetahuan

dikotomis *menak-jaba* tersebut ke dalam panduan baku berbagai praktik berkehidupan, salah satunya panduan praktik rancang bangun *Asta Kosala Kosali*.

*Asta Kosala Kosali* yang menjadi acuan rancang bangun, dengan demikian tidak terlepas dari kuatnya kuasa simbolik stratifikasi *kewangsaan* tersebut. Kehadiran pasal-pasal ketentuan tata ruang dan tata bangunan yang mengandung muatan perbedaan (baca: dominasi) *kasta* dapat dibaca sebagai kekerasan simbolik. Praktik kekerasan simbolik ini tentu dipengaruhi oleh semakin menguatnya penguasaan modal simbolik bagi kelompok dominan *triwangsa* atas *jabawangsa* dalam wujud berbagai variasi bangunan sebagai karya budaya 'artefak'. Arsitektur Tradisional Bali sebagai artefak yang sarat dengan dominasi kuasa-pengetahuan tersebut, paling tidak telah "berkelanjutan" dalam praksis sosial selama lebih dari enam abad (abad ke-14 s.d. ke-20), sehingga dapat disebut sebagai "ketidaksadaran kolektif" dan sama sekali tidak disadari sebagai sebuah dominasi karena tidak berbentuk kekerasan fisik, namun dirajut dalam bahasa yang bersifat halus (hegemoni), dengan jargon ajegnya budaya leluhur yang *adhi luhung*.

Tonggaknya sejak era Bali Kuno jatuh atas kekuasaan Arya Majapahit atau disebut era Bali Pertengahan/Bali Arya (Abad ke-14 s.d. ke-18), masa di mana menguatnya sistem *kewangsaan* (dikotomi *triwangsa-jabawangsa*) [16], kemudian diperkuat pada era kolonial Belanda (abad ke-19) dengan praktik politik *divide et impera* dan kepentingan kemajuan usaha pelayaran Belanda di balik kebijakan etis kebudayaan *Baliniseering/Balisering* (1920-an) [17]. Praktik kekerasan simbolik dalam bidang Arsitektur Tradisional Bali tersebut masih terus berjalan mapan sampai pasca kemerdekaan (pertengahan abad ke-20).

Pemaknaan keberlanjutan sebagai praktik dominasi relasi kuasa-pengetahuan dan kekerasan simbolik yang implisit dalam pasal-pasal *Asta Kosala Kosali*, pada masa kini mulai luntur di Bali utamanya di wilayah urban. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal seperti (1) perubahan peta politik kekuasaan kerajaan ke republik, (2) juga semakin lemahnya relasi dan kontrol sosial masyarakat adat. (3) Di samping itu juga karena berkembangnya rumah pribadi di luar *sikut satak karang ayahan desa* atau lahan hunian yang terkait kewajiban adat, (4) juga alasan keterbatasan kepemilikan luas lahan di perkotaan (era 1970-an) dan (5) pengembangan kavling-kavling perumahan oleh *developer* (pengembang) di pesisir perkotaan (era 1980-an). Namun demikian, berbeda halnya di wilayah rural, utamanya di desa-desa yang relatif terpencil dengan masih kuatnya nilai tradisi dalam bentuk kontrol sosial dan ketidaksadaran kolektif terhadap hegemoni *triwangsa*, maka "keberlanjutan" dominasi kuasa simbolik yang bersifat halus tersebut masih berjalan mapan sampai kini.

Pembangunan di desa-desa adat di pelosok Bali, utamanya pembangunan-pembangunan hunian di luar *karang desa* (atau disebut *karang sikut satak* adalah lahan hunian warga adat yang merupakan milik desa adat dengan relatif luas lebih dari lima are), cenderung berkurang perhatian terhadap pedoman rancang bangun tradisional dan kompromi dengan aspek fungsional atau aspek praktis yang lebih diutamakan. Hal ini dalam bahasa Foucault dapat disebutkan panduan pasal-pasal kearsitekturan tradisional Bali tersebut "sudah menelanjangi dirinya sendiri", karena hanya aplikatif pada lahan dengan luas sepadan luas *karang sikut satak*, dengan demikian sekaligus sudah menggugat kemapanan dirinya sendiri.

### **Menggugat Kemapanan**

Studi kebudayaan akan mengkritisi kemapanan praktik kultural tersebut, untuk memahami lebih komprehensif, lebih mendalam aspek-aspek sosial budaya yang menggerakkan praktik budaya tersebut sampai saat ini, dengan dinamika yang tidak pernah stagnan ataupun berjalan linier. Praktik kebudayaan yang dipahami sebagai keberlanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bukanlah dalam kerangka mengusung kebudayaan *adhi luhung* semata, namun terbuka peluang sangat lebar dan luas berkembangnya budaya dalam arti tradisi-tradisi kecil yang

bersifat lokal yang didukung kuat oleh kelompoknya dan tentunya hal ini tidak terlepas juga dari pemahaman budaya sebagai sebuah bentuk artikulasi.

Budaya dalam bahasa Foucault adalah sebuah artikulasi yang kuat yang disampaikan oleh orang-orang istimewa yang punya kuasa berbicara seperti tokoh agama (pendeta-pemangku), tokoh masyarakat, pengurus adat dan dinas. Budaya dengan demikian adalah sebuah artikulasi baru yang mendisartikulasi 'artikulasi mapan' sebelumnya. Pernyataan Foucault tersebut mengarahkan pemahaman bahwa "keberlanjutan" sebuah praktik kultural (seni, budaya, desain, arsitektur, dan lainnya) tidak terlepas dari relasi kuasa-pengetahuan di dalamnya. Pergulatan kuasa-pengetahuan dari para aktor sebagai agen perubahan atau agen pemertahanan budaya, wacana-wacana tersebut berkontestasi tiada henti dalam arena perjuangan sosial. Hal inilah yang dapat dilihat pada masa kini dengan adanya varian dari keberlanjutan sebuah praktik kultural, yakni ada yang masih asli seperti pada awalnya, ada yang sudah merupakan hasil adaptasi melalui mekanisme akulturasi, sinkritisme, inkulturasi, atau lainnya. Bahkan, dalam bidang arsitektur Bali ada yang kemudian dikategorikan arsitektur Bali klasik/tradisional, arsitektur Bali semi modern, arsitektur Bali modern, dan arsitektur modern di Bali (bandara dan bangunan tinggi), serta arsitektur post modern Bali yang kembali memberi ruang pada tampilnya elemen tradisi.

Fenomena tersebut dalam pemikiran Bourdieu dapat dipahami dari sudut pandang habitus dan permainan modal. Habitus merupakan konsep sentral yang ditawarkan sosiolog Perancis ini dalam memahami mapannya sebuah kebiasaan masyarakat karena merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran itu terjadi secara halus, tidak disadari, dan tampil sebagai hal wajar, sehingga seolah-olah sesuatu yang alamiah. Habitus dengan demikian dapat dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang tidak sadar dianggap alamiah. Singkatnya habitus bukanlah bawaan alamiah manusia, baik secara psikologis maupun biologis.

Perspektif Bourdieu selanjutnya dalam melihat keberlanjutan praktik kultural dari segi permainan modal, modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan yang mencakup baik itu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial untuk peningkatan modal simbolik. Berbagai bentuk modal tersebut dapat dikonversi untuk memperkuat modal lainnya. Modal dalam pandangan Bourdieu sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat ditukar dengan jenis modal lainnya artinya modal dapat dipertukarkan. Pertukaran paling hebat yang telah dibuat adalah pertukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk inilah modal dipersepsi, dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimit. Pencapaian modal simbolik yang kuat pada akhirnya akan bertransformasi menjadi kuasa simbolik. Kuasa simbolik ini sangat besar potensinya untuk digunakan oleh aktor-aktor dalam melakukan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dalam pengetahuan Bourdieu merupakan bentuk kekerasan yang halus, tidak menyerang fisik (misalnya dengan pukulan, peperangan dan sejenisnya), namun meresap secara halus karena terbalut dalam wacana (praktik wicara), sehingga tidak terasa sebagai bentuk kekerasan oleh yang didominasi, bahkan sebaliknya dirasakan alamiah sebagai sebuah keharusan.

Berkiblat dari cara pikir Bourdieu dari sisi kepemilikan dan pertukaran modal tersebut, maka permainan modal untuk meraih modal simbolik yang kuat di tengah arena perjuangan sosial, rupanya melandasi keberlanjutan sebuah praktik kultural. Hal ini dapat dipahami dari fenomena eksisnya kampung-kampung seni di beberapa tempat di Bali. Seni lukis di desa Ubud, Batuan, Kamasan, Nagasepaha, dan lain-lain. Seni patung di Desa Mas, Singapadu, dan lain-lain. Desa-desa seni ini sudah memiliki berbagai jenis modal dalam pemikiran Bourdieu tersebut, yang artinya ada sejumlah konsentrasi sumber daya sebagai basis dominasi. Secara umum dikenal dengan identitas diri "*personal branding*" yang sekaligus menunjukkan sudah eksisnya sebuah praktik kultural di sana dari beberapa

generasi sebelumnya sampai kini dan inilah yang dipahami sebagai keberlanjutan oleh masyarakat umum.

Pemaknaan ulang keberlanjutan dalam konteks kasus tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut. Praktik kultural tersebut tidak saja dalam rangka seni untuk seni itu sendiri, namun ada filosofi hidup para aktornya dalam hal ini para senimannya. Filosofi hidupnya adalah berkarya seni untuk persembahkan kepada Tuhan dalam manifestasi sebagai Sang Maha Seni “*Siwanataraja*” (aspek religius). Kesenian menjadi karya budaya sebetuk persembahkan yang dilandasi sikap *karma-bhakti* “kerja untuk persembahkan” para seniman, dan inilah landasan kuat yang bersifat ideologi.

Pemaknaan kritisnya dapat dilihat dari perolehan peningkatan modal simbolik “penghormatan” bagi para seniman jauh lebih tinggi dari orang rata-rata yang tanpa keahlian seni. Para seniman yang disebut *bhandagina* atau dalam bahasa Bali lumrah disebut *pragina* antara lain: *atapukan/penari*, *undagi/arsitek*, *sangging/desainer*, *parbwayang/wayang*, *agending/penyanyi*, *apukull/penabuh*, dan lainnya [22]. Pengakuan profesi ini bahkan sudah ada dalam berbagai prasasti era Bali Kuno [23]. Dengan demikian, pencapaian seseorang menjadi seniman ternama pada era klasik dan tradisi (kerajaan) merupakan modal simbolik yang dipertimbangkan dalam interaksi dan arena perjuangan sosial saat itu yang masih berlanjut sampai saat ini, baik di tengah masyarakat desa adat Bali maupun masyarakat dunia. Uraian tersebut, dengan kata lain dapat disebutkan keberlanjutan praktik kultural (dalam hal ini kesenian) sangat dipengaruhi oleh kuatnya kepemilikan dan peran modal simbolik dalam diri seorang agen atau senimannya.

Era kekinian cita-cita seorang seniman juga sama demikian, dengan tetap mengusung kreativitas berkarya sebagai dasar yang paling utama, setiap agen budaya (dalam hal ini seniman, kolektor, kurator, institusi, dan penikmat), dengan varian kepemilikan modal dan mengkomposisikan modal sesuai kapasitasnya di arena perjuangan sosial. Tugas para seniman tetap berkarya sekreatif mungkin sebagai identitas (*personal branding*), dan di sisi lain para agen budaya jugalah yang memainkan modal. Apalagi dalam kuatnya ideologi kapitalis atau sering disebut ideologi pasar. Para agen budaya akan bertarung dalam arena perjuangan sosial dengan segala kemampuan modalnya untuk meraih kemenangan masing-masing. Contohnya pertumbuhan modal simbolik seorang seniman akan semakin meningkat seiring dikoleksi dan diperebutkannya karya-karya terbaiknya oleh kolektor ternama, dipajang di museum ternama, dikurasi oleh kurator ternama pada event-even bergengsi, selanjutnya dibedah dalam berbagai kesempatan seminar oleh para akademisi dan menjadi tonggak jaman sebuah periode/pembabakan perkembangan seni. Pertumbuhan modal-modal lainnya (ekonomi, budaya, dan sosial) tentu akan menyertai senimannya secara bersamaan dalam karier hidupnya sebagai seniman (perjuangan sosial). Lebih-lebih pada masa kini, peran media informasi dan komunikasi sangat potensial dalam ‘memviralkan’ sebuah ide kreatif, sehingga dalam bahasa Bourdieu, modal ekonomi dapat dikonversi atau dipertukarkan ke bentuk media untuk tujuan pada peningkatan modal sosial, budaya, dan akhirnya memuncak pada modal simbolik.

Jika kembali pada pembahasan tentang keberlanjutan praktik kultural (seni, budaya, desain, dan arsitektur) dari segi permainan modal, maka perubahan mendasar pada okupasi (pekerjaan, jabatan, kedudukan) dan tingkat penghasilan warga non *triwangsa*, karena kesamaan kesempatan belajar sampai ke jenjang yang lebih tinggi, memberi kesempatan meraih jabatan dan pekerjaan dengan penghasilan tinggi, sehingga relatif mapan secara finansial (ekonomi). Hal ini dalam bahasa Bourdieu dapat disebutkan dengan peningkatan modal ekonomi, karena kesempatan meraih modal budaya berupa penguasaan pengetahuan melalui pendidikan tinggi, di samping menguatkan modal sosial berupa keluasan hubungan pertemanan/relasi usaha-pekerjaan. Semua hal itu sekaligus juga akan mendorong peningkatan modal simbolik berupa penghormatan dan kedudukan

terpandang di tengah masyarakat. Konversi modal ekonomi (uang dan harta benda) ke bentuk modal lainnyapun dapat dengan mudah dilakukan, misalnya dengan kekayaan yang dimiliki dapat mengkonsumsi objek-objek simbolik yang sekaligus berarti tanda (*sign*).

Baudrillard berpendapat, ketika mengonsumsi objek, maka sesungguhnya sedang mengonsumsi tanda, dan saat itu pun sedang "mendefinisikan diri sendiri"; mengonsumsi objek tertentu, menandakan (bahkan secara tidak sadar), bahwa ia sama dengan orang yang mengonsumsi objek tersebut dan sekaligus menjadi berbeda dengan orang yang mengonsumsi objek lainnya. Dengan demikian fungsi utama objek-objek konsumsi bukanlah pada kegunaan atau manfaatnya, melainkan lebih pada fungsi sebagai nilai-tanda atau nilai-simbol.

Konsumsi simbol-simbol kekuasaan dapat berupa benda bergerak (mobil mewah, pakaian, makanan), ataupun yang bersifat fisik gedung kantor yang prestisius dan spesifik bagi etnis Bali, berupa kepemilikan arsitektur berlanggam tradisional yang megah. Kontestasi pembangunan hunian berlanggam tradisional Bali yang megah nan mewah yang dilakukan baik oleh kaum *menak* maupun *jabawansa* pun akhirnya marak di seantero wilayah Bali. Secara holistik, fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk keberlanjutan langgam Arsitektur Tradisional Bali masa kini yang dilakukan oleh etnis Bali, dengan menggunakan karya arsitektur tradisional sebagai alat atau media perjuangan sosialnya. Makna terselubung di balik semua itu adalah sebuah bentuk konsumsi tanda kekuasaan simbolis dalam upaya penguatan berbagai modal demi meraih kemenangan dalam medan perjuangan sosial masing-masing warga etnis Bali.

## PENUTUP

Kritisi terhadap kemapaman pemahaman keberlanjutan yang dipahami linier dalam keilmuan positivisme menempatkan arti keberlanjutan sebagai sesuatu produk kultural yang lestari dan ajeg semata pada sisi budaya tinggi (adhi luhung), mendapat ruang analisis dengan menunda pemahaman tersebut, dengan menawarkan pemahaman baru "memaknai kembali" keberlanjutan praktik kultural tersebut tidak semata dari perspektif seni atau desain semata. Ruang kajian diperluas dengan pemahaman kembali aspek ekologi, religi, stratifikasi sosial, ideologi dan lainnya di dalam kandungan terdalam setiap produk kebudayaan. Dalam studi ini menempatkan Arsitektur Tradisional Bali sebagai artefak/benda fisik kebudayaan sebagai pintu masuk kajian "keberlanjutan" yang sarat ideofak, sosiofak dan ekofak dalam arena perjuangan sosial.

Kuatnya relasi pengetahuan-kekuasaan dan pertarungan modal dalam arena perjuangan sosial. Tampak pergulatan stratifikasi sosial tradisional etnis Bali yang melandasi keberlanjutan praktik kultural (seni, budaya, desain, dan arsitektur) dengan permainan modal (Bourdieu). Perubahan mendasar pada tingkat okupasi warga non *menak* (rakyat), memicu dan memacu perubahan kepemilikan dan komposisi modal dengan berbagai konversinya untuk penguatan modal simbolik. Konsumsi simbol-simbol kekuasaan terjadi dalam berbagai praktik kultural. Salah satunya menjadikan pembangunan berlanggam Arsitektur Tradisional Bali sebagai alat atau media perjuangan sosial. Fenomena ini dari sisi praktik kultural (pembangunan) tampak sebagai bentuk keberlanjutan langgam Arsitektur Tradisional Bali yang dilakukan oleh etnis Bali masa kini, namun pemaknaan terselubung di baliknya, merupakan bentuk konsumsi tanda kekuasaan simbolis, dalam upaya penguatan berbagai modal demi kemenangan dalam medan perjuangan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I W.; I G. Parimatha; A.A. B. Wirawan, *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press, 2015, pp. 317.
- Ardika, I W.; I G. Parimatha; A.A. B. Wirawan, *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press, 2015, pp. 495.

- Ardika, I W.; I G. Parimatha; A.A. B. Wirawan, *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press, 2015, pp. 155-168
- Astra, Semadi 1997: 133. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno pada abad XII-XIII* [disertasi]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bakari, Mohamed El-Kamel (2017) *The Dilemma of Sustainability in the Age of Globalization: A Quest for a Paradigm of Development*. New York: Lexington Books. ISBN 978-1498551397.
- Barker, Chris. *Cultural Studies. Teori dan Praktik* (Terj. Tim Kunci CSC). Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005, pp.10.
- Barker, Chris. *Cultural Studies. Teori dan Praktik* (Terj. Tim Kunci Csc). Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005, pp.116.
- Black, Lain R.; Cherrier, Helene (2010). "Anti-consumption as part of living a sustainable lifestyle: Daily practices, contextual motivations and subjective values" (pdf). *Journal of Consumer Behaviour*. 9 (6): 437. doi:10.1002/cb.337.
- Bujorean, Ellena. *Symbolic Violence in Schools*. South Caroline: University of South Carolina, 2016, pp. 54.
- Fawcett, William; Hughes, Martin; Krieg, Hannes; Albrecht, Stefan; Vennström, Anders. "Flexible strategies for long-term sustainability under uncertainty". *Building Research*. 40 (5): 545–557. DOI: 10.1080/09613218. 2012.702565. (2012).
- Harker, Richard, et al. (*Haitus X Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Terj. Pipit Maizer). Yogyakarta: Jalasutra, 2009, pp. 13
- Harker, Richard, et al. (*Haitus X Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Terj. Pipit Maizer). Yogyakarta: Jalasutra, 2009, pp. 6-7.
- Hobart, Marx. *After Culture Antropology as Radical Methaphysical Critique*. Yogyakarta: Program Studi Magister Kajian Budaya Unud. Denpasar: Duta Wacana dan Udayana Univerversity Press, 2000, pp. 27.
- James, Paul; Magee, Liam; Scerri, Andy; Steger, Manfred B. *Urban Sustainability in Theory and Practice*. London: Routledge, 2015.
- Liam Magee; Andy Scerri; Paul James; Jaes A. Thom; Lin Padgham; Sarah Hickmott; Hepu Deng; Felicity Cahill. "Reframing Social Sustainability Reporting: Towards an Engaged Approach". *Environment, Development and Sustainability*. Springer, 2013.
- Lynn R. Kahle, Eda Gurel-Atay, Eds. *Communicating Sustainability for the Green Economy*. New York: M.E. Sharpe. ISBN 978-0-7656-3680-5 (2014).
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat, Tamsya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 1993, pp. 17.
- Ritzer, Goerge. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003, pp. 137-138.
- Shaker, R.R. (2015). "The spatial distribution of development in Europe and its underlying sustainability correlations". *Applied Geography*. 63: 304–314. doi:10.1016/j.apgeog.2015.07.009, (diakses tanggal 16 February 2016).
- State of the World (2013): *Is Sustainability Still Possible?* [worldwatch.org](http://worldwatch.org) (diakses tanggal 16 February 2016).
- Strong sustainable consumption governance-precondition for a degrowth path? [degrowth.org](http://degrowth.org) (diakses tanggal 16 February 2016).

Suastika, I K., *Asta Kosala Kosali*. Denpasar: Tim Alih Aksara, Alih Bahasa Lontar Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Bali, 2007, pp. 172.

Wandenberg, JC (August 2015). *Sustainable by Design*. Amazon. pp. 122. ISBN 1516901789, (diakses tanggal 16 February 2016).

Zhang, S.X.; V. Babovic. "A Real Options Approach to the Design and Architecture of Water Supply Systems Using Innovative Water Technologies Under Uncertainty" (pdf). *Journal of Hydroinformatics*. (2012).